

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Undang Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003).

Guru adalah seorang pendidik, pembimbing, pelatih, dan pengembang kurikulum yang dapat menciptakan kondisi dan suasana belajar yang kondusif, yaitu suasana belajar menyenangkan, menarik, memberi rasa aman, memberikan ruang pada siswa untuk berfikir aktif, kreatif, dan inovatif dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi kemampuannya (Rusman, 2016: 19).

Pelaksanaan pembelajaran dalam pendidikan nasional berpusat pada peserta didik agar dapat: (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Untuk menjamin terwujudnya hal tersebut diperlukan adanya sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang memadai tersebut harus memenuhi ketentuan minimum yang ditetapkan dalam standar sarana dan prasarana (Permendinas No 24 Tahun 2007 Tentang Sarana dan Prasarana Pendidikan). Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran (Mulyasa *dalam* Sani, 2011: 2).

Sains menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan sains diarahkan untuk “mencari tahu” dan “berbuat” (Kertiasa, 2006: Pendahuluan). Keberadaan laboratorium sains

disekolah menengah sudah merupakan suatu keharusan pada pendidikan sains moderen. Sains dianggap mendukung tiga aspek, yaitu produk, proses, dan sikap, bukan hanya produk, Dengan “produk” disini maksud ilmu yang sudah tersusun secara sistematis berupa konsep, prinsip (asas), dan teori. Yang banyak terkait dengan proses adalah pengamatan dan eksperimentasi. Di bagian inilah laboratorium mengambil peranan yang sangat penting. Proses sains tidak dapat dipelajari hanya dengan mendengarkan, bahkan tidak juga menyaksikan demonstrasi. Untuk membangun pengetahuan siswa tidak dapat hanya pasif menerima, melainkan juga harus “bertindak” terhadap hal-hal yang dihadapinya dan yang menjadi perhatian itu. Laboratorium sains memberikan banyak sekali kesempatan bagi siswa untuk “bertindak” terhadap hal-hal yang sedang dipelajarinya, dan yang sedang diperhatikannya (Kertiasa, 2006: Pendahuluan).

Laboratorium merupakan tempat proses belajar mengajar dengan aktivitas praktikum yang melibatkan interaksi antara siswa, peralatan, dan bahan. Melalui kegiatan praktikum di laboratorium diharapkan siswa dapat mempelajari, memperoleh, pemahaman dan pengalaman langsung mengenai sifat, rahasia dan gejala-gejala alam kehidupan yang tidak dapat dijelaskan secara verbal (Suprayitno *dalam* Zikrika, 2015: 8).

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada SMP Negeri 6 Pekanbaru, diperoleh informasi bahwa pengelola yang mengelola laboratorium masih belum berpengalaman dalam mengelola laboratorium, rata-rata laboratorium IPA/ Biologi SMP Negeri 6 Pekanbaru tidak memiliki laboran dan teknisi labor, sehingga pengelola atau kepala laboratorium IPA kewalahan dalam mengurus laboratorium IPA. Administrasi dan sarana prasarana laboratorium masih ada yang belum lengkap dan kepala laboratorium atau pengelola labotarorium IPA masih ada yang belum pernah mengikuti pelatihan tentang pengelolaan laboratorium IPA.

Alasan peneliti mengambil judul “Profil Laboratorium Dan Kompetensi Guru Pengelola Laboratorium IPA SMP Negeri 6 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/ 2018” adalah untuk melihat kelengkapan sarana dan prasarana laboratorium IPA/ Biologi serta kompetensi guru pengelola laboratorium, apakah sudah memenuhi

standar Permendiknas No. 24 Tahun 2007 dan Permendiknas No. 26 Tahun 2008. Sesuai penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jumiati (2015) dalam penelitian yang berjudul “Kompetensi Guru Dalam Pengelolaan Laboratorium IPA di SMP Negeri di Kota Pekanbaru Tahun Pelajaran 2014/ 2015”, dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Guru Dalam Pengelolaan Laboratorium IPA di SMPN di Kota Pekanbaru Tahun Pelajaran 2014/ 2015, berada pada kategori kompeten. Secara umum, kompetensi guru sudah berada pada kategori kompeten.

Profil adalah pandangan, lukisan, sketsa biografis, penampang, grafik atau ikhtisar yang memberikan fakta tentang hal- hal khusus. Profil laboratorium yang dimaksud adalah penggambaran mengenai ruangan laboratorium yang ditinjau dari beberapa aspek (Suhendra, 2012: 15).

Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban- kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Guru harus memiliki kecakapan dan kemampuan yang menyangkut landasan pendidikan dan juga psikologi perkembangan siswa, sehingga strategi pembelajaran akan ditetapkan berdasarkan situasi dan kondisi yang ada dilingkungannya (Rusman, 2016: 70).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukannya penelitian. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai gambaran profil laboratorium dan kompetensi guru serta sebagai pertimbangan untuk pengelolaan laboratorium yang baik untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dan dapat menjadi referensi dalam upaya meningkatkan pemanfaatan laboratorium dengan adanya pengelolaan laboratorium yang efektif. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Profil Laboratorium dan Kompetensi Guru Pengelola Laboratorium IPA/ Biologi di SMP Negeri 6 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/2018”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, maka identifikasi masalah pengelolaan laboratorium IPA adalah sebagai berikut:

- 1) Perlengkapan laboratorium IPA/Biologi yang belum lengkap.

- 2) Lokasi dan ruang laboratorium IPA/ Biologi yang kurang memadai.
- 3) Kurangnya pelatihan terhadap pengelola laboratorium IPA/ Biologi.
- 4) Tidak adanya tenaga seperti laboran dan teknisi laboratorium, sehingga pengelolaan laboratorium tidak berjalan dengan baik.
- 5) Efektifitas dalam pemanfaatan laboratorium masih kurang.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar peneliti lebih terarah dan menemukan sasaran maka penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini dilakukan kepada kepala laboratorium IPA/ Biologi pada SMP Negeri 6 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/ 2018.
- 2) Parameter yang diteliti adalah kompetensi guru IPA/ Biologi dalam mengelola laboratorium IPA berdasarkan Permendiknas No. 26 Tahun 2008.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah profil laboratorium IPA/ Biologi di SMP Negeri 6 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/ 2018?
- 2) Bagaimanakah kompetensi guru dalam pengelolaan laboratorium IPA/ Biologi di SMP Negeri 6 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/ 2018?

1.5 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.5.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui profil laboratorium IPA/ Biologi di SMP Negeri 6 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/ 2018.
- 2) Untuk mengetahui kompetensi guru dalam pengelolaan laboratorium IPA/ Biologi di SMP Negeri 6 Pekanbaru Tahun Ajaran 2017/ 2018.

1.5.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- 1) Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai gambaran profil laboratorium dan sebagai pertimbangan untuk pengelolaan laboratorium yang baik untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.
- 2) Bagi guru, dapat menjadi referensi dalam upaya meningkatkan pemanfaatan laboratorium dengan adanya pengelolaan laboratorium yang efektif.
- 3) Bagi peneliti, menambah wawasan pengetahuan peneliti dalam mengembangkan pengelolaan laboratorium, khususnya laboratorium IPA/ Biologi di SMP Negeri 6 Pekanbaru.

1.6 Defenisi Istilah Judul

Adapun beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu istilah kompetensi guru dalam pengelolaan laboratorium. Untuk menghindari kemungkinan terjadinya perbedaan penafsiran pada defenisi operasionalnya adalah sebagai berikut:

Profil adalah pandangan, lukisan, sketsa biografis, penampang, grafik atau ikhtisar yang memberikan fakta tentang hal- hal khusus. Profil laboratorium yang dimaksud adalah penggambaran mengenai ruangan laboratorium yang ditinjau dari beberapa aspek (Suhendra, 2012: 15).

Kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban- kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Guru harus memiliki kecakapan dan kemampuan yang menyangkut landasan pendidikan dan juga psikologi perkembangan siswa, sehingga strategi pembelajaran akan ditetapkan berdasarkan situasi dan kondisi yang ada dilingkungannya (Rusman, 2016: 70).

Laboratorium adalah tempat berlangsungnya kegiatan pembelajaran IPA secara praktek yang memerlukan peralatan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa laboratorium tidak hanya berupa tempat dimana kegiatan dilakukan, tetapi juga personal dengan kualifikasi yang meliputi keahlian, keterampilan serta wawasan yang luas untuk menjangkau hari depan (Setianingsih, 2011: 30- 31).

Pengelolaan merupakan suatu proses pendayagunaan sumber daya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu sasaran yang diharapkan secara optimal dengan memperhatikan keberlanjutan fungsi sumber daya. Fungsi- fungsi dalam manajemen/ pengelolaan meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, koordinasi, komunikasi, pengarahan, pelaksanaan, dan pengawasan (Setianingsih, 2011: 4).

